

ETIKA AUDITOR MUSLIM

Algorzata Czerny

DOI :10.5604/01.3001.0014.3591
Judul Asli : Muslim Auditor's Ethic
Dipublikasikan oleh : Index Copernicus International
Jurnal : Zeszyty Teoretyczne Rachunkowości 108(164):13-26
Theoretical Journal of Accounting
Tanggal Publikasi : September 2020
Diunduh dari : <https://bibliotekanauki.pl/>

Abstrak

Artikel ini membahas etika Islam dan dampaknya terhadap etika profesional auditor Muslim. Berdasarkan studi literatur yang tersedia tentang subjek dan Al-Qur'an, makalah ini mengidentifikasi sumber etika Muslim dan menunjukkan bahwa perspektifnya sedikit berbeda dari perspektif yang dikenal di Barat. Ini juga mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang harus diikuti oleh seorang auditor Muslim. Analisis dari berbagai sumber menunjukkan bahwa etika Islam dan pemahaman prinsip-prinsip dan aturan-aturan tertentu di negara-negara Muslim berbeda (karena alasan budaya dan agama) dari perspektif yang biasa dianut di negara lain, oleh karena itu keyakinan bahwa perlu untuk membuat kode etik bagi para profesional, seperti auditor. Artikel ini mencoba untuk menilai bagaimana norma-norma budaya mempengaruhi etika profesional, berdasarkan contoh yang dipilih dari praktisi audit profesional di negara-negara Muslim, artikel ini dapat menjadi penelitian pendahuluan untuk penelitian berikutnya yang tidak harus dalam kaitannya dengan lingkaran budaya Islam.

Kata kunci: Islam, etika akuntansi, auditing, etika bisnis.

Pengantar

Meskipun dasar-dasar akuntansi dan audit keuangan secara tradisional didasarkan pada kerangka kerja berbasis aturan (Cheney, 2002; Keim, Grant, 2003), konsep pendekatan berbasis prinsip telah direkomendasikan secara berkala (Herron, Gilbertson, 2004; Satava et al., 2006). Ini karena skandal yang terkait dengan perilaku tidak etis di perusahaan seperti Enron atau Arthur Andersen. Banyak sarjana dan peneliti menunjukkan bahwa meskipun akuntansi pernah dianggap sebagai yang tertinggi dalam integritas di antara semua profesi, namun anggapan ini telah memburuk setelah suksesi skandal tingkat tinggi (Herron, Gilbertson, 2004). Publik menjadi kurang percaya terhadap kemampuan (dan juga kemauan) profesi auditor untuk melindungi kepentingan investor (Cullinan, 2004). Ketika auditor bersedia untuk mengkompromikan independensi mereka atau mengabaikan informasi kunci untuk mempertahankan klien, objektivitas auditor dan keakuratan laporan keuangan klien langsung mencurigakan (McLean, Elkind, 2003).

Meskipun penekanan lebih besar pada pandangan berbasis prinsip pada independensi audit, pembentukan Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik (Public Company Accounting Oversight Board - PCAOB), dan pembentukan standar berbasis aturan tambahan untuk perusahaan audit, keputusan untuk melakukan audit secara etis kemungkinan akan diambil secara internal di setiap perusahaan. Namun, sebagaimana diperhatikan oleh Al-Aidaros et al. (2013), masalah etika tidak selalu jelas, bahkan jika tercermin dalam kode; ada banyak area abu-abu yang perlu ditangani dengan hati-hati oleh organisasi.

Rachels dan Rachels (1993) mendefinisikan etika sebagai seperangkat prinsip moral, aturan perilaku, atau nilai. Menurut Burks (2006), masalah etika muncul ketika seseorang harus memutuskan antara berbagai alternatif yang berhubungan dengan prinsip-prinsip moral. Hayes dkk. (1999) mengungkapkan pendapat yang sama, mendefinisikan etika sebagai seperangkat prinsip moral, aturan perilaku, atau nilai; mereka melanjutkan dengan mengatakan bahwa etika itu penting ketika seseorang harus membuat keputusan berdasarkan berbagai pilihan etis.

Delaney (2005) mengklaim bahwa etika adalah tentang nilai yang harus dicari dalam kehidupan dan prinsip-prinsip yang harus mengatur perilaku dan interaksi manusia. Ogbonna dan Ebimob owei (2011) mengklaim bahwa etika tercermin dalam prinsip-prinsip yang digunakan individu untuk mengatur aktivitas mereka, dan dalam standar pribadi yang digunakan seseorang untuk membedakan antara benar dan salah. Elegido (2000) menjelaskan etika sebagai misi, dan pemahaman tentang kehidupan yang baik, hidup dengan baik, dan memiliki kehidupan yang layak dijalani. Jadi, etika sebagian besar merupakan masalah perspektif, dengan menempatkan setiap tindakan dan tujuan pada tempatnya dan mengetahui bahwa penting untuk melakukan beberapa hal tetapi bukan yang lain. Nwagboso (2008) percaya bahwa masalah etika adalah apa yang seharusnya dan seharusnya, bukan "apa adanya", jadi etika adalah standar yang harus digunakan seseorang untuk mengevaluasi suatu tindakan atau karakter. Bahkan jika etika secara umum didefinisikan sebagai "apa yang benar dan apa yang salah", isu yang paling mendesak adalah bagaimana seseorang harus mengetahui yang benar dan yang salah (Velasquez, 2006). Hal ini kemudian menjadi sangat jelas bahwa prinsip-prinsip etika, dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dievaluasi, mungkin berbeda pada tingkat yang berbeda-beda di lingkungan budaya yang berbeda.

Teori etika yang paling terkenal (relativisme, utilitarianisme, egoisme, deontologi, teori perintah ilahi, etika kebajikan) berasal dari lingkaran budaya Barat, jadi mereka adalah hasil dari pemahaman Barat tentang apa itu etika dan bagaimana menerapkannya dalam pengambilan keputusan.

Tidak ada keraguan bahwa auditor yang beroperasi di lingkungan budaya tertentu dipengaruhi oleh nilai-nilainya, dan itu mendefinisikan pemahaman mereka tentang etika dan perilaku etis serta apa yang diharapkan dari mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi perspektif etika Islam dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku etis (perilaku) praktisi audit keuangan Muslim¹ dengan mendefinisikan apa yang diharapkan dari mereka. Makalah ini juga mencoba untuk memperluas

¹ Dalam tulisan ini, istilah 'auditor' juga sering digunakan, namun secara umum isu yang dibahas antara lain praktisi audit agama. Mereka adalah elemen unik dan fitur tata kelola perusahaan dalam arsitektur keuangan Islam.

perspektif penilaian dampak norma budaya pada etika profesional dan norma-normanya sebagai pengantar untuk penelitian lebih lanjut. Literatur referensi dan Al-Qur'an digunakan untuk analisis kualitatif. Pemilihan literatur didasarkan pada karya-karya terbaru dan juga paling dikenal, dibuktikan dengan jumlah kutipan penulis, sedangkan Al-Qur'an digunakan sebagai sumber utama etika Islam, seperti yang dijelaskan pada bagian berikutnya.

1. Perspektif Islam tentang etika

Dari sudut pandang Islam, etika terkait dengan beberapa istilah bahasa Arab:

- Ma'ruf (Disetujui);
- Khayr (Kebaikan);
- Haqq (Kebenaran Dan Kebenaran);
- Birr (Kebenaran);
- Qist (Ekuitas);
- Adl (Keseimbangan Dan Keadilan);
- Taqwa (Takwa).

Perbuatan baik disebut sebagai salihat, sedangkan perbuatan buruk disebut sayyi'at. Namun, istilah yang paling erat hubungannya dengan etika dalam al-Qur'an adalah akhlaq (Beekun, 1996, Al-Aidaros et al., 2013).

Etika Islam dapat didefinisikan sebagai prinsip dan nilai yang didasarkan pada sumber Islam (Mohammed, 2011). Sesuai dengan kemampuan manusia (Al-Ghazali, 2001) dan mencakup semua aspek kehidupan (Al-Qaradawi, 1994). Sumber aturan dan prinsip sebagian besar adalah Al-Qur'an (Kitab Suci) dan Sunnah (Tradisi). Alasannya adalah karena Islam adalah agama yang sangat mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan seorang pengikut dan juga merupakan pesan utama Al-Qur'an. Nabi Muhammad menunjukkan bahwa alasan utama mengapa Allah mengutusnyanya kepada orang-orang adalah untuk meningkatkan etika mereka: "Saya telah diutus untuk mencapai yang terbaik dari moralitas" (Al-Ghazali, 2001).

Dalam Islam, etika berkaitan dengan iman (iman), perasaan keagamaan yang dihasilkan dari mengikuti apa yang Allah perintahkan kepada umat Islam. Yang penting, iman tidak dapat diterima tanpa menghubungkannya dengan amal saleh (Al-Ghazali, 2001). Dalam Al-Qur'an, ada ayat-ayat tentang sikap terhadap moralitas ini. Dinyatakan dengan jelas bahwa iman yang kuat menghasilkan akhlak yang baik, sedangkan iman yang lemah mengakibatkan runtuhnya akhlak, dan orang yang beriman paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya (Al-Ghazali, 2001). Beberapa ayat Al-Qur'an juga dengan jelas menyatakan bahwa hanya menjalankan kewajiban agama, bahkan yang penting seperti puasa dan haji ke Mekah (bersama dengan pengakuan iman, doa, dan sedekah, yang disebut "lima rukun iman"), tanpa sekaligus menjaga perilaku moral (etika), memiliki sedikit atau tidak ada artinya di mata Tuhan (Al-Ghazali, 2001; Saadeh et al., 2016). Jadi, dari sudut pandang Islam, etika bukan hanya moralitas agama yang tercermin dalam kinerja beberapa perilaku.

Menurut pendapat banyak ilmuwan (Ahmad, 2003; Al-Ghazali, 2001; Al-Qaradawi, 1994), Islam memiliki beberapa ciri, tetapi yang paling signifikan adalah komprehensif, realisme, dan seimbang. Etika Islam – yang sangat terkait dengan pesan keagamaan yang transendental – secara alami dipengaruhi oleh ini.

Ahmad (2003) mendefinisikan Islam sebagai seperangkat norma, nilai, dan hukum yang membentuk cara hidup Islam. Komponen utama Islam adalah iman (iman), akhlaq (etika), dan fiqh. Fiqh merupakan unsur doktrin hukum dalam Islam, sumber sekunder untuk memperoleh aturan dan peraturan tentang semua peristiwa dan masalah (Al-Kaber, 2013). Ini adalah ilmu – pengetahuan teoritis hukum Islam.

Dua komponen pertama - iman dan akhlaq - dianggap permanen dan tetap setiap saat dan untuk semua masyarakat. Sebaliknya, fiqh dapat dimodifikasi dan diubah secara konsisten dengan waktu dan tempat. Islam menawarkan sistem dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, keuangan, dan masyarakat. Ia juga fleksibel dan aplikatif dalam lingkungan perubahan zaman (Al-Qaradawi, 1985; Yaken, 2006).

Seperti disebutkan di atas, Islam memberikan pedoman bagi umat Islam dalam segala situasi (Al-Ghaz ali, 2001; Al-Qaradawi, 1994). Menurut Al Qur'an, Muhammad berkata: "...Kami telah menurunkan kepadamu Kitab yang menjelaskan segala sesuatu...." (Al Qur'an, 16:89). Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana etika harus diterapkan, seorang muslim perlu meneladani perilaku Nabi.

Etika Islam mencakup semua aspek kehidupan, fisik, moral, spiritual, dalam bentuk sekuler, intelektual, emosional, individu, dan kolektif (Al-Qaradawi, 1996; Yaken, 2006). Perspektif komprehensif terhadap etika ini tidak hanya mempertimbangkan standar tunggal – seperti konsekuensi tindakan (seperti yang dikemukakan oleh teori utilitarian dan egoisme). Selain itu, prinsip-prinsip Islam tidak bertentangan dengan fakta ilmiah dan teori logis, baik yang diajukan oleh ilmuwan Muslim maupun non-Muslim (Al-Aidaros et al., 2013; Al-Qaradawi,1996).

Setidaknya ada tiga jenis etika sosial, seperti yang diklaim oleh Al-Aidaros et al. (2013), berkaitan dengan individu, keluarga, dan masyarakat (ummat). Etika yang berkaitan dengan individu meliputi kejujuran, pengendalian diri dan kemurnian diri, amanah, kebenaran, kesucian, kesopanan dan integritas, tetapi juga tidak menyia-nyiakkan, yang merupakan hal yang sangat penting dari Islam: "Wahai anak cucu Adam, Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap mesjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan" (Al-Qur'an, 7:31). Hal ini dihubungkan dengan konsep filsafat Islam yang sangat penting, Tauhid (De Chatel, 2003). Islam, mengikuti Tauhid (kesatuan), membayangkan manusia sebagai bagian integral dari lingkungan, dan memberi mereka peran khusus perwalian dalam hubungannya dengan itu. Sebagai ciptaan Tuhan, umat manusia ditunjuk sebagai wali dunia dan bertugas menjaga atau mengatur diri sendiri dan orang lain (Abdel Haleem, 1998; The Qur'an, 8:27). Al-Qaradawi (2000) menjelaskan bahwa orang perlu membatasi tindakan mereka (untuk menjaga keseimbangan, supra) dalam hal ini, karena mereka punya pilihan (Khalid, O'Brian, 1998). Konsep ini tidak memberi umat manusia kendali tak terbatas atau akses ke sumber daya Tuhan (moderasi – tamaa).

Etika yang terkait dengan keluarga adalah bagaimana anggotanya (pasangan, anak-anak, orang tua, dll) diperlakukan. Menghormati orang tua, menunjukkan kebaikan kepada wanita dan anak kecil, dan keadilan dalam berurusan dengan anak-anak ditekankan (Al-Qur'an, 4:19; 46:15; 17:31).

Etika yang berkaitan dengan masyarakat pada umumnya merupakan aspek yang paling menarik dari sudut pandang dari makalah ini. Ini melibatkan menjaga hak dan barang klien, dan memperlakukan segala sesuatu yang menjadi milik konsumen, "kehormatannya, kekayaannya dan darahnya, sebagai keramat" (Saeed et al., 2001).

Berkenaan dengan ekonomi, Allah berfirman: "Celakalah bagi orang-orang yang curang. Mereka yang, apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi" (Al Qur'an, 83:1/2/3).

Mengenai politik dan pemerintahan, Al-Qur'an mengatakan: "Allah memerintahkanmu untuk memberikan amanat kepada yang berhak menerimanya; dan ketika kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil" (Al-Qur'an, 4:58). Keutamaan kerjasama, menjaga privasi orang lain, menahan diri dari gosip, melarang perampokan, penipuan, dan ketidakadilan, dan menyebarkan persaudaraan, persahabatan, dan cinta di antara semua anggota masyarakat adalah contoh etika Islam yang berhubungan dengan masyarakat pada umumnya (Al-Aidaros dkk., 2013). Aturan penting dalam bisnis adalah kejujuran dan transaksi yang adil, dan sebagai akibatnya, seorang pengusaha Muslim harus menjadi orang yang memiliki prinsip etika yang tinggi (Kaliffa, 2003). Etika Islam mentolerir pengambilan keuntungan serta kepemilikan kepemilikan pribadi, selama keuntungan tidak dibuat berlebihan dan proses menghasilkan keuntungan tidak merugikan orang lain. Pasar harus bebas dan tidak tunduk pada manipulasi – individu yang terlibat dalam perdagangan dan perdagangan harus bertindak adil (Lewis, 2006). Perdagangan barang curian dilarang (Al-Qaradhawi, 1994). Periklanan tidak dianjurkan ketika tujuannya adalah untuk memaksakan harga pada saat langka, dan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan orang lain (Lewis, 2006). Praktik monopoli – mengambil keuntungan dari orang lain melalui penggunaan kekuatan ekonomi yang tidak tepat – tidak konsisten dengan Islam (Abdel Haleem, 1998; Lewis,2001). Keserakahan (tamak), sebagai nilai negatif, bertentangan dengan moderasi (iqtisad), yang diinginkan (Lewis,2001).

Prinsip etika Islam juga mempertimbangkan kemampuan orang untuk menerapkan sesuatu (Al-Qaradawi, 1996), serta kapasitas mereka, karena Allah mengetahui kelemahan dan kekuatan umat manusia. Keadilan itu mendasar, menurut Al-Qur'an (42:40): "Balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal". Namun, dianjurkan agar orang bersabar dan memaafkan orang yang berbuat salah: "Tetapi barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya dari Allah. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang zalim" (Al-Qur'an, 42:40); "Dan jika kamu membalas balaslah dengan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar" (Al-Qur'an, 16: 126) . Selain itu, Islam secara realistis mempertimbangkan beberapa keadaan khusus yang memungkinkan umat Islam melakukan tindakan yang semula dilarang (Al-Qaradawi, 1996).

Rasa tanggung jawab dalam Islam itu luas dan kuat – yaitu tanggung jawab kepada Allah, tetapi juga umat (masyarakat), karena keadilan sosial (adl), serta kesejahteraan sosial, ditekankan dalam pesan agama Al-Qur'an. (Haniffa, 2002; Lewis,2001). Prinsip Ummah mencegah kesadaran diri dan individualitas yang berlebihan di luar moralitas. Ekses individu dipandang sebagai korupsi moral. Oleh karena itu, Islam pada hakekatnya melarang pemborosan dan pelit (Al-Qaradawi, 2000), sesuai dengan Tauhid.

Karena fokus di sini adalah pada akuntansi dan auditor, pembahasannya terbatas pada etika isu-isu yang terkait dengan prinsip-prinsip profesional auditor saja.

2. Pengaruh Prinsip Etika Islam Terhadap Perilaku Auditor Muslim

Prinsip-prinsip etika mengenai auditor (seperti juga praktisi audit keuangan atau akuntan) di negara-negara Muslim dan dengan sumber mereka dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Ahmad et al., 2019; Al-Aidaros et al., 2011) dapat dicirikan sebagai berikut:

1. prinsip amanah (amaanah);
2. prinsip integritas;
3. prinsip kekhalifahan (Khalifah);
4. prinsip pertanggungjawaban di hadapan Allah;
5. prinsip keikhlasan, ketakwaan (taqwa), dan kebenaran;
6. prinsip kompetensi dan ketekunan profesional (fatanah);
7. prinsip 'adl, sabr dan ihsan

1. Prinsip Amanah

Konsep amanah (amanah) berarti manusia adalah wali dari sumber-sumber Tuhan. Kekayaan dan sumber daya yang telah diambil oleh manusia adalah bagian dari amanah manusia, yang menjadi tanggung jawabnya untuk dipenuhi. Ini adalah salah satu prinsip etika mendasar yang perlu dipatuhi oleh para Muslim, dan sangat ditekankan dalam Al- Qur'an dan Hadits, karena menunjukkan kewajiban iman Muslim sejati kepada Allah. Muslim harus jujur dalam berurusan dalam semua aspek kegiatan (Ahmad et al., 2019). Menghormati kepercayaan publik berarti bahwa orang harus menerima kewajiban untuk bertindak dengan cara yang melayani kepentingan publik dan menunjukkan komitmen terhadap profesionalisme (Al-Aidaros et al., 2011). Islam memandang prinsip kepentingan umum lebih penting daripada kepentingan individu (Al-Qaradhawi, 1994). Melalui konsep amanah, auditor (juga akuntan) adalah wali dari sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, mereka harus menjaga tingkat kejujuran yang tinggi dan menghormati kerahasiaan informasi. Auditor dan akuntan tidak dapat menggunakan informasi rahasia perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri (Adel, Mustafa, 2013).

Amanah hadir dengan konsep kepengurusan dan tanggung jawab. Tugas auditor adalah dapat dipercaya dalam praktiknya dan tidak menyebabkan kerusakan, karena manusia bertanggung jawab kepada Allah atas semua perbuatannya (Ahmad, 2012). Tanggung jawab terhadap Tuhan dan umat menuntut agar ia mengungkapkan implikasi keuangan dan aktivitas bisnis yang dapat mempengaruhi kehidupan publik – tidak hanya kepentingan pemegang saham. Selain itu, akuntan Muslim harus memastikan bahwa perusahaan hanya melakukan kegiatan yang halal (murni, tidak dilarang oleh Al-Qur'an dan hukum Syariah). Berdasarkan

konsep amanah, baik akuntan maupun auditor wajib menahan diri dari terlibat dalam kegiatan yang dapat membahayakan integritas, objektivitas, dan independensi mereka (Abdul Rahman, 2003).

2. Prinsip Integritas

Seperti disebutkan di atas, Islam mengintegrasikan setiap aspek kehidupan Muslim. Oleh karena itu, integritas sebagai bagian dari ideologi Islam sangat relevan dalam membentuk kehidupan dan perilaku umat Islam (Ahmad et al., 2019). Prinsip integritas mencakup integritas moral seseorang berdasarkan religiusitas dan pertanggungjawaban tertinggi kepada Allah, dan menuntut orang beriman untuk kompeten dalam pekerjaan profesionalnya (Naqvi, 2003). Jadi, bagi auditor Muslim, artinya bekerja dengan tekun dan memberikan tugas profesional dengan pelayanan terbaik yang mereka bisa. Bertindak dengan integritas harus menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, dengan memegang iman (iman), sebagai kunci yang melindungi dan meningkatkan integritas seseorang (Al-Qaradawi, 1994).

3. Prinsip Kekhalifahan (Khalifah)

Khalifah berarti bahwa Allah adalah otoritas tertinggi dalam ketaatan kepada manusia. Umat manusia dianggap sebagai wali atau wakil Tuhan di dunia ini (Beekun, Badawi, 2005), untuk mengelola sumber dayanya, dan harus bertanggung jawab atas cara mereka diperoleh dan digunakan. Manusia tidak boleh melupakan peran mereka sebagai penatalayan Tuhan di Bumi. Mereka dikuatkan untuk menggunakan kekayaan dan sumber daya yang telah disediakan Allah bagi mereka. Namun, penggunaan tidak berarti penyalahgunaan (Al Qur'an, 59:24). Oleh karena itu, untuk memenuhi peran mereka sebagai wali Allah, mereka harus mengikuti model perilaku Nabi. Prinsip Khalifah menyiratkan bahwa interaksi dan hubungan manusia didasarkan pada keadilan, akuntabilitas, dan kepercayaan (Parvez, 2000). Jadi auditor – seperti Muslim lainnya – yang mengikuti aturan ini harus tulus, jujur, dan benar dalam praktik akuntansinya (Ahmad, 2012). Mereka harus melakukan tugas profesional mereka dengan mengikuti perintah Allah dan menghindari larangan karena kerja produktif dan mematuhi persyaratan ajaran Islam dapat dianggap sebagai tindakan menyembah Tuhan, dan mungkin menjadi motivator intrinsik yang luar biasa untuk tampil lebih baik dalam pekerjaan profesional mereka. (Ahmad et al., 2019).

4. Prinsip Pertanggungjawaban Di Hadapan Allah

Prinsip akuntabilitas meliputi prioritas auditor Muslim untuk akuntabilitas kepada Allah atas akuntabilitasnya kepada orang lain (seperti klien), serta akuntabilitasnya kepada masyarakat atas keinginan dan harapan klien. Dalam literatur subjek disebutkan dengan jelas: sebagai khalifah, seorang auditor (akuntan) pertama-tama bertanggung jawab kepada Allah, kemudian umat, kemudian profesi dan klien (Ahmad et al., 2019). Auditor harus mengamati semua tindakan mereka, dan mereka akan bertanggung jawab secara pribadi atas semua perbuatan mereka di dunia ini. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas profesionalnya, mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua transaksi dan aktivitas bisnis sesuai dengan Syariah hukum dan prinsip, dan mereka harus menyiapkan laporan dengan jujur dan benar, dengan informasi yang sesuai. Selanjutnya, mereka bertanggung jawab untuk memverifikasi legitimasi agama dari semua transaksi keuangan dan bisnis.

5. Prinsip Keikhlasan, Ketakwaan (Taqwa), Dan Kebenaran

Syariah memiliki pedoman etika yang jelas mengenai kegiatan keuangan sehari-hari dan ketransparansiannya. Prinsip keikhlasan mengharuskan auditor melakukan tugas dengan ikhlas karena Allah dan tanpa terpengaruh oleh pengaruh eksternal, seperti memperoleh imbalan atau tekanan tertentu karena ketaatan mereka kepada Tuhan. Konsep ikhlas berarti keikhlasan, kejujuran, perbuatan baik, dan bebas dari kepura-puraan yang salah. Keikhlasan dalam menjalankan tugas dapat menguntungkan profesi dengan berkontribusi pada produktivitas dan efisiensi yang tinggi dalam pekerjaan profesional, dan mencegah manipulasi sekaligus meningkatkan kerja sama dan kepercayaan (Ahmad et al., 2019). Dari sudut pandang Islam,

pentingnya keikhlasan dalam hidup membuat auditor melakukan tugasnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Prinsip taqwa berarti takut kepada Allah, dengan mematuhi perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya dalam situasi apapun. Ketakwaan kemudian menjadi filter moral, mengarahkan auditor Muslim untuk melakukan tindakan yang benar.

Prinsip kebenaran dapat dipahami lagi sebagai memaksakan kewajiban moral untuk memberikan pekerjaan profesional berkualitas tinggi secara tepat, dengan demikian, sesuai dengan aturan dan prinsip Syariah. Auditor Muslim harus berusaha untuk kesempurnaan dalam melakukan tugas profesional mereka. Al-Qur'an mengatakan: "Kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar" (Al-Qur'an, 5:9). Oleh karena itu, auditor harus memerintahkan penegakan kebenaran saat berbisnis (Ahmad et al., 2019).

6. Prinsip Kompetensi Dan Ketekunan Profesional (Fatanah)

Menurut Islam, auditor dan akuntan harus memiliki kompetensi profesional dan pengetahuan yang cukup tentang hukum Syariah terkait dengan transaksi keuangan. Keduanya harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mencari ridha Allah (Abdul Rahman, 2003). Mereka harus menahan diri untuk setuju melakukan tugas profesional jika mereka tidak memiliki pengetahuan atau kompetensi yang memadai untuk melakukannya. Selain itu, kompetensi profesional dalam Islam sangat penting karena keinginan untuk mendapatkan ridha Allah. Ini adalah motivasi yang sangat kuat untuk melakukan penilaian profesional dan moral yang sensitif dalam semua aktivitas mereka (Al-Aidaros et al., 2011). Auditor harus memperhatikan prinsip-prinsip teknis dan etika profesi, terus berusaha keras untuk mengembangkan kompetensi dan kualitas pelayanan, serta melaksanakan tanggung jawab profesional dengan sebaik-baiknya. Selain itu, mereka harus melakukan tugasnya melebihi harapan klien mereka karena kehidupan mereka harus sesempurna mungkin (Al-Qaradawi, 1994). Juga, umat Islam percaya bahwa pahala di kehidupan selanjutnya jauh lebih penting daripada pahala di kehidupan ini (seperti upah atau gaji). Dengan demikian, auditor dan akuntan profesional diharapkan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik mungkin dalam masyarakat ini, bukan demi uang (Al-Aidaros et al., 2011).

7. Prinsip 'Adl, Sabr Dan Ihsan

Prinsip-prinsip 'adl, sabr, dan ihsan menekankan nilai-nilai yang ditekankan Islam untuk diwujudkan dalam kehidupan Muslim sehari-hari. Sehubungan dengan ihsan (kebaikan), seorang auditor (atau akuntan) didorong untuk memberikan layanan sempurna melebihi harapan klien (Al-Qaradawi, 1994).

'Adl atau Adil sebagai prinsip dipandang sebagai sifat Allah sendiri, dan itu berarti memberikan haknya kepada setiap orang, tanpa memandang ras, agama, kekayaan atau pekerjaan (Al-Gazali, 2001; Al-Qaradawi, 1994). Al-Qur'an mengatakan: "Kebajikan dan kejahatan tidaklah sama. Tolaklah (kejahatan) dengan yang lebih baik" (Al-Qur'an, 41:34). Kemudian, klien dan rekan kerja harus diperlakukan oleh auditor dengan sebaik-baiknya, sebagaimana mereka sendiri ingin diperlakukan. Selain itu, auditor harus memperlakukan klien lebih baik daripada klien memperlakukan auditor, tanpa harus memaksakannya melalui peraturan khusus (Al-Aidaros et al., 2011). Dari prinsip ini muncul kewajiban parsial untuk menjaga objektivitas dan ketergantungan. Auditor, menurut definisi, harus objektif dalam pekerjaannya dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Jika auditor dalam perilaku umum harus independen ketika memberikan layanan audit dan atestasi lainnya, maka prinsip 'adl memperkuat mereka dalam usahanya untuk bersikap objektif dan menjalankan independensi dalam pendapat mereka tanpa bias (Al-Aidaros et al., 2011).

Keadilan adalah jalan terpendek untuk mencapai iman, menurut ajaran Muhammad. Perintah untuk berlaku adil kepada setiap Muslim atau non-Muslim berhubungan dengan berlaku adil, demikian juga dengan berlaku setia. "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah

kamu sebagai penegak keadilan karena Allah ketika menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah Adil, Sesungguhnya (adil) itu lebih dekat kepada Takwa” (Al-Qur'an, 5:8). Selain itu, umat Islam diminta untuk memverifikasi setiap informasi yang diterima, terutama jika itu dapat berdampak negatif bagi orang lain. “Jika seorang fasik datang kepadamu dengan membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu” (Al-Qur'an, 49:6). Sebelum membuat penilaian apa pun, seorang profesional harus memastikan bahwa informasi diverifikasi sebagai benar dan akurat (Al-Aidaros et al., 2011).

Sabr, yang berarti ketahanan atau, lebih tepatnya, ketekunan dan kegigihan, adalah salah satu dari dua bagian dari ketakwaan Muslim. Dalam Al Qur'an, kita membaca: “(...) dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu; Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar” (Al-Qur'an, 16:126). Sabr mengajarkan pengikutnya untuk tetap teguh secara spiritual dan untuk terus melakukan perbuatan baik dalam ranah pribadi dan kolektif, khususnya ketika menghadapi pertentangan atau menghadapi masalah, kemunduran, atau hasil yang tidak diharapkan dan tidak diinginkan. Kemudian kesabaran dalam menghadapi semua hasil yang tidak diharapkan dan tidak diinginkan. Sehubungan dengan sabr, auditor profesional diharapkan untuk melakukan pekerjaan audit, misalnya, bahkan ketika dia belum menerima biaya audit untuk pekerjaan sebelumnya yang dilakukan dan tanpa mempedulikan kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti ketidaksetiaan dan kerugian klien (Al-Aidaros et al., 2011).

Kesimpulan

Dalam literatur akuntansi, studi yang mengacu pada "etika akuntansi" adalah kode etik yang harus dimiliki akuntan atau auditor (Velasquez, 2006). Biasanya berisi prinsip dan aturan etika serupa yang harus dipatuhi oleh seorang profesional untuk meningkatkan citra profesi di depan umum (Brown et al., 2007; Mele, 2005), bahkan jika itu belum berlaku di negara-negara yang belum memiliki aturan seperti, hal ini bisa menjadi dasar yang baik untuk menyusun atau mengembangkan aturan tersebut.

Penyelidikan atas prinsip-prinsip moralitas Islam yang mempengaruhi perilaku etis praktisi audit Muslim menunjukkan bahwa sumber etika cukup spesifik. Di negara-negara Islam, sebagian besar sumber etika ini adalah Al-Qur'an dengan Sunnah dan Hadis, sehingga sumber-sumber ini transendental karena mereka religius. Dengan demikian, auditor Muslim tidak berurusan dengan masalah pendekatan berbasis aturan untuk tugas profesional mereka. Menurut pendapat banyak ilmuwan hal itu tetap menjadi masalah utama bagi sikap auditor dan akuntan di banyak negara, serta tantangan bagi pendidikan profesional di bidang ini. Sejak awal, kerangka etika mereka telah berbasis prinsip. Kelengkapan Islam dan integritasnya mencakup masalah etika, dan kemampuannya mengidentifikasi apa yang salah dan apa yang benar dalam konteks agama, menurut hukum Syariah, dengan akarnya dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, kode etik profesi yang umum berkembang di negara lain (yang termasuk dalam lingkaran budaya lain) mungkin tidak cukup untuk kebutuhan umat Islam, karena tidak luas atau cukup komprehensif dari perspektif Islam, meskipun banyak sarjana setuju bahwa Islam berbagi sebagian besar nilai dan prinsip “dengan pemahaman Barat.”

Beberapa prinsip dapat dirinci, seperti yang ditunjukkan makalah ini, dengan menemukan sumber tambahan dalam ajaran Muhammad, yang dapat menjadi petunjuk moral yang menekankan pentingnya perilaku etis seorang auditor. Contoh yang baik adalah prinsip-prinsip sabr, ihsan atau 'adl, yang dibahas dalam artikel, serta memperhatikan unsur-unsur lain, seperti iman atau konsistensi antara prinsip dan tindakan dan fokus pada pahala di akhirat. Di negara-negara Muslim, diasumsikan bahwa iman (takwa) adalah bagian dari setiap konstruksi etis. Jadi, dalam Islam, praktisi audit profesional tidak semata-mata bertanggung jawab kepada klien mereka dan pengguna informasi akuntansi yang diverifikasi oleh auditor, tetapi pertama dan terutama, mereka akuntabel dan bertanggung jawab kepada Allah dan kemudian kepada orang lain, yaitu masyarakat.

Tanggung jawab kepada Allah berarti auditor memiliki kewajiban etis untuk bertindak dan bekerja untuk mencapai ridha Allah dengan mengikuti petunjuk dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kepatuhan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah di sini adalah kuncinya. Auditor, seperti profesional Muslim lainnya, wajib menolak pekerjaan apa pun jika bertentangan dengan prinsip Islam (Al-Qur'an, 5:47). Ruang lingkup dan sifat layanan harus berada dalam batas-batas yang dapat diterima Islam (Al-Qur'an, 5:44-45). Hal ini juga menjelaskan mengapa pemahaman konstruksi etika dalam kode etik tidak sama di negara-negara yang memiliki lingkaran budaya yang berbeda, meskipun secara umum sangat mirip. Misalnya, konstruksi "menghormati kepercayaan publik" berarti bahwa auditor dan akuntan harus bertindak untuk memenuhi harapan masyarakat dengan cara yang dapat diterima secara Islami. Sementara banyak kode etik perilaku tidak memiliki masalah dengan bunga pinjaman, dalam Islam, bunga (riba) dilarang, dan seorang akuntan atau auditor Muslim tidak dapat mengambilnya, bahkan jika masyarakat tempat dia beroperasi menganggapnya sebagai hal yang benar untuk dilakukan (Al-Gazali, 2001; Al-Qaradawi, 1996; The Qur'an, 278/279). Menurut pendapat penulis, ada baiknya melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk menilai dampak norma budaya terhadap etika profesi dan normanya, tidak harus dalam lingkaran budaya Islam.

Referensi

- Abdel Haleem H. (1998), *Islam and the environment*, Ta-Ha, London.
- Abdul Rahman A.R. (2003), *Ethics in accounting education: contribution of the Islamic principles of maslaelah*, "IUUM Journal Economics and Management", 11 (1), pp. 2–8.
- Adel M.S., Mustafa M.H. (2013), *The need of accounting standards for Islamic financial institutions: evidence from AAOIFI*, "Journal of Islamic Accounting and Business Research", 4 (1), pp. 64–76.
- Ahmad K. (2003), *The Challenge of Global Capitalism: An Islamic Perspective. Making Globalization Good: The Moral Challenge of Global Capitalism*, Oxford University Press, Oxford.
- Ahmad N.L., Yusof R., Mustaffa W.S., Wahid H., Halim H. (2019), *Developing Ethical Accounting Students through Incorporating Islamic Ethics into Accounting Curriculum: The Educator's Perspectives*, "International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences", 9 (1), pp. 248–270.
- Ahmed A.A. (2012), *Accounting in Islamic perspective: a timely opportunity a timely challenge*, "ASA University Review", 6 (2), pp. 11–31.
- Al-Aidaros A.H., Shamsudin F.M., Idris M. (2011), *The Accountants' Ethical Code of Conduct from An Islamic Perspective: Case in Yemen*, "Journal of Global Management", 2 (1), pp. 98–123.
- Al-Aidaros A.H., Shamsudin F.M., Idris M. (2013), *Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective*, "International Journal of Islamic Thought", 4, pp. 1–13.
- Al-Ghazali (2001), *Muslim's Morality*, Darul Al-Qalam Publication, Beirut.
- Al-Kaber M. (2013), *Techniki finansowe banków islamskich*, "Optimum. Studia Ekonomiczne", 3 (63), pp. 174–194.
- Al-Qaradawi Y. (1985), *The Iman (Faith) and Life*, Arabia Publication, Doha.
- Al-Qaradawi Y. (1994), *The Priorities of Understanding*, Darul Al-Ressalh Publication, Beirut.
- Al-Qaradawi Y. (1996), *The General Characteristics of Islam*, Darul Al-Ressalh Publication, Beirut.
- Al-Qaradawi Y. (2000), *Safeguarding the environment in Islamic Sharia*, Dar Al-Khaleej, Sharjah.
- Beekun R. (1996), *Islamic Business Ethics*, University of Nevada, Nevada.
- Beekun R., Badawi J. (2005), *Balancing ethical responsibility among multiple organizational stakeholders: the Islamic perspective*, "Journal of Business Ethics", 60, pp. 131–145.
- Brown P., Stocks M., Wilder W. (2007), *Ethical exemplification and the AICPA code of professional conduct: An empirical investigation of auditor and public perceptions*, "Journal of Business Ethics", 71 (1), pp. 39–71.
- Burks B. (2006), *The Impact of Ethics Education and Religiosity on the Cognitive Moral Development of Senior Accounting and Business Students in Higher Education*, Ph.D. dissertation, Nova Southeastern University, Davie, FL.
- Cheney G. (2002), *Ripples from Enron*, "Australian CPA", 72 (2), pp. 62–64.
- Cullinan C. (2004), *Enron as a Symptom of Audit Process Breakdown: Can the Sarbanes-Oxley Act Cure the Disease?*, "Critical Perspectives on Accounting", 15 (6/7), pp. 853–864.
- Delaney J. (2005), *The Impact of Ethics Education on the Moral Reasoning Ability of Accounting Students*, Ph.D. dissertation, Ambrose University, Davenport, IA.
- Elegido J.M. (2000), *Fundamental of Business Ethics: A Developing Countries Perspective*, SpectrumBooks Ltd., Lagos.
- Haniffa R. (2002), *Social Responsibility Disclosure: An Islamic Perspective*, "Indonesian Management & Accounting Research", 1 (2), pp. 128–46.
- Hayes R., Schilder A., Dassen R., Wallage P. (1999), *Principles of Auditing: An International Perspective*, McGraw-Hill Publishing Company, Berkshire.
- Herron T. L., Gilbertson D. L. (2004), *Ethical Principles vs. Ethical Rules: The Moderating Effect of Moral Development on Audit Independence Judgments*, "Business Ethics Quarterly", 14 (3), pp. 499–523.
- Kaliffa A.S. (2003), *The Multidimensional Nature and Purpose of Business in Islam*, "The Islamic Perspective Journal", 7 (1&2), pp. 1–25.
- Keim M.T., Grant C.T. (2003), *To Tell or Not to Tell: An Auditing Case in Ethical Decision Making and Conflict Resolution*, "Issues in Accounting Education", 18 (4), pp. 397–407.
- Khalid F., O'Brian J. (eds.) (1992), *Islam and ecology*, Cassell, London.

- Lewis K. (2006), *Accountability and Islam*. Proceedings of the Fourth International Conference on Accounting and Finance in Transition, April 10–12, Adelaide, Australia.
- Lewis M.K. (2001), *Islam and Accounting*, “Accounting Forum”, 25 (2), pp. 103–127.
- McLean B., Elkind P. (2003), *The Smartest Guys in the Room: The Amazing Rise and Scandalous Fall of Enron*, Penguin Books, London.
- Mele D. (2005), *Ethical education in accounting: Integrating rules, values and virtues*, “Journal of Business Ethics”, 57 (1), pp. 97–109.
- Mohammed A. (2011), *The Role of Yemeni Accountants in Fighting Corruption*, “The Legal Accountant”, 15 (9), pp. 30–37.
- Naqvi S.N.H. (2003), *Perspectives on morality and human being: a contribution to Islamic economic*, The Islamic Foundation, Leicester.
- Nwagboso J. (2008), *Professional Ethics, Skill and Standards*, Inspirationz Media Konsult, Maiden Edition, Jos [Nigeria].
- Ogbonna G., Ebimobowei A. (2011), *Ethical Compliance by the Accountant on the Quality of Financial Reporting and Performance of Quoted Companies in Nigeria*, “Asian Journal of Business Management”, 3 (3), pp. 152–160.
- Parvez Z. (2000), *Building a new society: an Islamic approach to social change*, The Islamic Foundation, Leicester.
- Rachels J., Rachels S. (1993), *The Elements of Moral Philosophy*, McGraw-Hill, New York.
- Saadeh Y., Alsmady A., Warrad L.H., Idris M., Elrajabi M.R. (2016), *The Accounting Profession between Religious and Professional Ethical Codes*, “International Journal of Business and Social Science”, 7 (10), pp. 35–43.
- Saeed M., Ahmed Z., Mukhtar S. (2001), *International marketing ethics from an Islamic perspective: A value-maximization approach*, “Journal of Business Ethics”, 32 (2), pp. 127–142.
- Satava D., Caldwell C., Richards L. (2006), *Ethics and the Auditing Culture: Rethinking the Foundation of Accounting and Auditing*, “Journal of Business Ethics”, 64, pp. 271–284, doi 10.1007/s10551-005-0556-y.
- The Qur’an (2011), Ishi Press.
- Velasquez M. (2006), *Business Ethics: Concepts & Cases*, Person Education International, London.
- Yaken (2006), *What is the Meaning of My Belong to Islam?* Darul Al-Ressalh Publication, Beirut.

Sumber Internet

- De Chatel F. (2003), *Pioneer of the environment*, <http://www.islamonline.net/english/introducingislam/Environment/topic02.shtml> (access 18.03.2016).